



E-ISSN: [2655-0865](https://issn.org/2655-0865)

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram

Wahyu Prama Pratama Hpar¹, Wawan Kurniawan², Triya Rezeki Umairis³, Nindi Aulia Rahman⁴, Jamilatul Islamiah⁵, Wika Wahyuni⁶

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, wahyuprapra3@gmail.com

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, wawankurniaawan@gmail.com

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, triyarezekiumairis@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, jamilatulislamiah1@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, jamilatulislamiah1@gmail.com

⁶Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, wikawahyuni@unram.ac.id

Corresponding Author: wahyuprapra3@gmail.com¹

Abstract: Intercultural communication issues often pose challenges in higher education environments, especially in universities with diverse students from various cultural backgrounds. The University of Mataram, as one of Indonesia's higher education institutions, has a number of students from Papua who face difficulties in adapting to the local culture. This study aims to analyze the convergence and divergence in intercultural communication between Papua students and other students, particularly local students, at the University of Mataram, and to identify the factors influencing their adaptation and integration processes. The findings of this study reveal that Papua students encounter several challenges in communicating and adapting to the local culture at the University of Mataram. Key factors influencing the convergence and divergence in communication include language differences, social norms, and cultural practices. On the other hand, there are also some adaptation mechanisms utilized by Papua students to overcome these challenges, such as forming support groups and participating in local cultural activities.

Keyword: Intercultural Communication, Convergence, Divergence, Papua Students

Abstrak: Masalah komunikasi antarbudaya sering menjadi tantangan berinteraksi di lingkungan pendidikan tinggi, terutama di universitas yang memiliki keragaman mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Universitas Mataram, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia, memiliki sejumlah mahasiswa dari Papua yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konvergensi dan divergensi dalam komunikasi antarbudaya di antara mahasiswa Papua dan mahasiswa dari daerah lain terutamanya mahasiswa lokal di Universitas Mataram, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi dan integrasi mereka. Hasil

penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Papua menghadapi beberapa tantangan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya lokal di Universitas Mataram. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi konvergensi dan divergensi komunikasi meliputi perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan budaya. Di sisi lain, terdapat pula beberapa mekanisme adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa Papua untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti pembentukan kelompok dukungan dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Konvergensi, Divergensi, Mahasiswa Papua

PENDAHULUAN

Masyarakat yang majemuk dengan berbagai etnis, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda menjadikan hidup yang dinamis. Keberagaman masyarakat Indonesia tercerminkan melalui pikiran, pengalaman, dan pandangan politik antar kelompok merupakan bentuk representasi keberagaman bangsa (Jannah, 2024). Hidup dengan keanekaragaman menjadikan manusia makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan berinteraksi menyebabkan komunikasi, memegang peranan penting sebagai suatu sistem simbol dalam melibatkan interaksi antara orang yang memiliki persepsi budaya berbeda dalam berkomunikasi. Hal inilah kemudian yang disebut dengan komunikasi antar budaya (Aprillia & Oktavianti, 2024).

Salah satu daerah di Indonesia yang masyarakat lokalnya banyak merantau ke daerah lain adalah masyarakat daerah Papua ke daerah kota Mataram. Mataram merupakan kota terbesar sekaligus ibu kota dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota ini tidak hanya ditinggali oleh Suku Sasak yang merupakan suku asli, tetapi juga ada beberapa etnis lain yang mendiami kawasan ini. Di antaranya etnis Arab, Tionghoa, dan juga Melayu (Hardiyanto, 2018). Suku Papua merupakan salah satu kelompok masyarakat yang merantau ke Mataram dengan berbagai tujuan. Salah satunya adalah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut laman ntbprov.go.id, pada tahun 2023, terdapat 67 mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan tinggi di kota Mataram.

Universitas Mataram menjadi salah satu kampus tujuan para mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota Mataram. Berdasarkan data dari bidang kemahasiswaan dan alumni Universitas Mataram terdapat 64 mahasiswa/i dari 6 angkatan yang terhitung mulai dari 2018-2023 dan tersebar di 9 sembilan fakultas di Universitas Mataram. Berdasarkan jumlah tersebut, tentu banyak hal baru yang dialami oleh para mahasiswa asal Papua ketika pertama kali tiba di Universitas Mataram. Dimana hal pertama yang mereka rasakan yaitu perbedaan bahasa, norma, serta budaya. Selain itu mereka juga menjadi bahan tontonan bagi mahasiswa sekitar karena minimnya orang Papua yang berada di Universitas Mataram.

Proses interaksi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa Papua ketika pertama kali berada di kota Mataram. Hal ini dikarenakan manusia hidup dengan saling ketergantungan antara satu sama lain (Putri & Gischa, 2021). Namun dalam proses interaksi mahasiswa Papua sendiri kadang terhambat beberapa alasan, salah satunya adalah perbedaan bahasa, dialek, maupun makna dari bahasa yang diungkapkan (Warmasen et al., 2023). Beberapa mahasiswa Papua juga terlihat eksklusif karena relatif lebih dekat dengan sesama etnis saja. Hal ini juga dapat membuat mahasiswa asal Papua merasa canggung dan sedikit susah untuk beradaptasi dengan mahasiswa lainnya di Universitas Mataram.

Periset juga melakukan observasi awal kepada mahasiswa lokal yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa Papua. Berdasarkan wawancara tersebut, mahasiswa Papua jika berinteraksi atau berkomunikasi kurang responsif, bahkan tidak ingin berbicara. Selanjutnya mahasiswa Papua seringkali tidak mengerjakan tugasnya karena tidak berani untuk bertanya kepada teman kuliahnya. Selain itu mahasiswa Papua dalam berkomunikasi dengan orang lokal kadangkala miskonsepsi dikarenakan komunikasi yang singkat dan nada dialek

bahasa yang berbeda. Mahasiswa Papua dalam berinteraksi juga membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa akrab dengan lingkungan barunya. Berbeda dengan mahasiswa luar Lombok lainnya yang bisa langsung berkomunikasi dengan baik dan tidak sungkan (Soalihin & Ibrahim, 2024).

Perilaku kurang berbicara menimbulkan rasa *inferior* dari mahasiswa Papua, sehingga mengakibatkan minimnya interaksi dengan dosen ataupun temannya. Situasi seperti ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan akademik, yang tentunya akan membuat kegiatan akademik mereka menjadi tidak maksimal (Muhadi et al., 2024). Oleh karena itu, dalam mengungkapkan permasalahan komunikasi tersebut dibutuhkan sebuah teori komunikasi yang tepat, salah satunya teori akomodasi komunikasi.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara di mana individu yang berinteraksi dapat memengaruhi satu sama lain. Akomodasi, merujuk pada cara-cara individu-individu berinteraksi, memperhatikan dengan detail atau juga dengan menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Konsep-konsep teori akomodasi sendiri berfokus pada konsep-konsep konvergensi dan juga divergensi (Nadhilah & Shabrina, 2023). Teori akomodasi komunikasi akan meneropong lebih jauh gaya penyesuaian komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua terhadap lingkungan rantauan, yang dalam hal ini menjadi super minoritas. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, periset tertarik untuk meneliti akomodasi komunikasi yang kemudian diberi judul: “Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram)”

METODE

Lokasi Riset

Riset ini bertempat di Universitas Mataram, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tempat riset dipilih karena wilayah Universitas Mataram merupakan salah satu universitas negeri yang menampung mahasiswa asal Papua.

Desain Riset

Riset ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur dalam riset untuk menghasilkan data deskriptif dari informan berupa kata-kata secara tertulis.

Tahapan Riset

Secara garis besar, tahapan riset bahasa yang dilakukan ada tiga, yaitu:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Komunikasi Antarbudaya



Gambar 1. Tahapan Riset

(Liliweri, 2009) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya mengharuskan setiap individu untuk berusaha memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan aspek kognitif yang sama. Individu harus mengetahui budaya yang menjadi latar belakang kehidupannya dan berusaha memahami budaya orang lain. Pengetahuan ini diperoleh dari informasi tentang latar belakang budaya orang lain dan dari pengalaman interaksi yang terus menerus, sehingga pengalaman tersebut dapat memengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap orang lain. Semakin berbeda dua budaya, semakin besar perbedaan antara kedua kelompok, dan semakin kecil kemungkinan untuk saling memahami.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan, dalam konteks mahasiswa Papua di Universitas Mataram, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam proses adaptasi, integrasi, dan keberhasilan akademik serta sosial mereka. Dari hasil wawancara yang telah kami lakukan, kami dapat memahami berbagai dinamika komunikasi antarbudaya yang mereka alami seperti penyesuaian Bahasa dan Dialek, Interaksi dalam kelompok, pengalaman budaya dan kehidupan sehari-hari, tantangan dan adaptasi sosial, serta upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Adapun temuan mengenai pemahaman komunikasi antarbudaya berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai pemahaman komunikasi antar budaya

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 1	“Saya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam kelas dan saat berbicara dengan dosen, akan tetapi ketika di luar kelas menggunakan bahasa Indonesia yang lebih fleksibel misalnya ketika percakapan melalui aplikasi pesan singkat atau WhatsApp untuk menyesuaikan dengan teman-teman mereka yang lain.”	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat berada di dalam kelas dan ketika berbicara dengan dosen. Namun, di luar kelas, saya menggunakan bahasa Indonesia yang lebih santai, terutama dalam percakapan melalui aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp, untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya.
2	Mahasiswa Papua 2	“Ketika dalam konteks tugas kelompok, saya tetap menggunakan bahasa Indonesia formal, tetapi ada pengecualian, ketika berada dalam kelompok yang lebih akrab, di mana dialek Papua kadang-kadang digunakan”	Ketika dalam konteks tugas kelompok, saya tetap menggunakan bahasa Indonesia formal, tetapi ada pengecualian, ketika berada dalam kelompok yang lebih akrab, di mana dialek Papua kadang-kadang saya gunakan.
3	Mahasiswa Papua 3	<ol style="list-style-type: none">1. “Ketika mengikuti dan melihat budaya adat lokal seperti acara begawe dan nyongkolan di Lombok. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya saya saja, tetapi juga memperluas keterampilan komunikasi antarbudaya Mahasiswa Papua”.2. “Pentingnya kegiatan budaya seperti tari-tarian dan salam khas Papua yang diperkenalkan kepada Mahasiswa lain”.3. “Rasa ingin tahu saya lakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan komunikasi. Dimana saya harus berusaha untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma komunikasi dan budaya setempat tanpa memaksakan budaya mereka sendiri.”	<ol style="list-style-type: none">1. Saat mengikuti dan menyaksikan budaya adat lokal seperti acara begawe dan nyongkolan di Lombok, pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya saya, tetapi juga memperluas keterampilan komunikasi antarbudaya bagi Mahasiswa Papua.2. Pentingnya kegiatan budaya, seperti tari-tarian dan salam khas Papua, diperkenalkan kepada Mahasiswa lain.3. Rasa ingin tahu saya kembangkan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri, yang menjadi kunci dalam mengatasi hambatan komunikasi. Saya harus berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma komunikasi serta budaya setempat tanpa memaksakan budaya saya sendiri

Berdasarkan tabel 1 yang didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua 1 dalam penggunaan bahasa dan dialek menunjukkan bahwa, mereka menggunakan bahasa Indonesia formal dalam konteks akademik dan resmi, seperti saat berinteraksi dengan dosen atau dalam diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi, tindakan yang mereka lakukan mencerminkan, upaya mereka untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua pihak.

Selanjutnya berdasarkan mahasiswa Papua 2 dalam interaksi kelompok, seperti tugas kelompok atau diskusi, mahasiswa Papua cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa dan dialek yang dominan digunakan oleh teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin mencoba untuk mengintegrasikan aspek-aspek dari budaya komunikasi lokal dengan budaya asal mereka. Pengalaman budaya yang berbeda, seperti partisipasi dalam kegiatan budaya lokal atau menghadapi kejadian-kejadian budaya yang berbeda, juga menjadi bagian penting dari komunikasi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa Papua 3 pada poin 1.

Upaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka juga terlihat dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Misalnya, melalui organisasi kedaerahan dan kegiatan budaya, mereka berusaha untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Papua kepada masyarakat lokal hal ini disampaikan oleh mahasiswa Papua 3 pada poin 2. Hal Ini mencerminkan adanya keseimbangan antara konvergensi dan divergensi komunikasi, di mana mereka berinteraksi dengan budaya lokal sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Selain itu mahasiswa Papua 3 pada poin 3 juga menuturkan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Mataram menghadapi tantangan dalam beradaptasi secara sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses divergensi komunikasi, di mana mereka mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Data poin 3 pada mahasiswa Papua 3 dibenarkan oleh mahasiswa lokal 1 atau asli NTB yang sering melakukan interaksi dengan teman-teman mahasiswa Papua terkait adaptasi dan juga bagaimana penggunaan bahasa yang dilakukan mahasiswa Papua. Pembeneran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil wawancara mengenai dengan Mahasiswa lokal 1

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa lokal 1	"Sebetulnya, saya sudah terbiasa berinteraksi dengan teman-teman dari Papua yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, terkadang ketika saya berkomunikasi dengan teman Papua yang masih memiliki dialek yang sangat kental, saya harus bertanya dua hingga tiga kali agar bisa benar-benar memahami apa yang dimaksud."

Berdasarkan penyampaian informasi yang telah disampaikan oleh mahasiswa Papua pada tabel 2 dan juga konfirmasi yang dilakukan mahasiswa lokal 1, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Mataram mencerminkan proses konvergensi dan divergensi yang kompleks. Melalui penyesuaian bahasa, interaksi dalam kelompok, pengalaman budaya, dan upaya mempertahankan identitas budaya, mereka menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sekaligus mempertahankan budaya asal mereka. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya menjadi penting bagi mereka dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial mahasiswa Papua serta mendorong kerjasama dan saling pengertian antara berbagai kelompok budaya di Universitas Mataram.

a. Konvergensi

Konvergensi merupakan sebuah upaya dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan individu untuk menyesuaikan perilaku lawan bicara dalam berkomunikasi. Konvergensi biasanya akan terjadi karena adanya keterkaitan antara komunikator dengan komunikan, baik ketertarikan dalam hal cara bicara, bahasa, atau bahkan karena proses interaksi yang terjadi diantara mereka (Faradyba et al., 2022) Dalam konteks mahasiswa Papua di Universitas Mataram, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan proses konvergensi

komunikasi seperti: Penggunaan Bahasa Indonesia baku, Penyesuaian dalam diskusi kelompok, Adaptasi dalam komunikasi sehari-hari dan penggunaan Bahasa dalam konteks Formal dan Informal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam hal ini dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal dari Universitas Mataram. Proses Konvergensi dapat terjadi karena interaksi yang terjadi terus-menerus antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal. Tidak sampai disitu, proses konvergensi memiliki cara yang berbeda-beda baik dari segi dialek, bahasa, makanan, budaya, kebiasaan, dan adat istiadat serta cara bersosialisasi mahasiswa Papua. Adapun hasil penelitian dalam konteks proses konvergensi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil wawancara mengenai proses konvergensi

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 1	“Kalau saya ketika bicara dengan dosen, saya menggunakan Bahasa Indonesia baku, sama saat dikelas pakai Indonesia baku. Ketika chat atau cuma lewat WA lebih bisa mengikuti agar teman-teman di mengerti apa yang saya maksud. Kalau di Papua Bahasa Indonesia yang baku saya disingkat jadi “sa” itu yang tidak bisa dimengerti chat, jadi saya mengikuti.”	Ketika berbicara dengan dosen, saya menggunakan bahasa Indonesia baku, sama halnya saat di dalam kelas. Namun, saat mengirim pesan atau chat melalui WhatsApp, saya lebih fleksibel agar teman-teman bisa memahami maksud saya. Di Papua, bahasa Indonesia baku sering disingkat, seperti penggunaan 'sa' untuk 'saya', yang kadang tidak dipahami dalam percakapan melalui chat, jadi saya menyesuaikan.
2	Mahasiswa Papua 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kalau saat mengerjakan tugas kelompok, sama juga kami tetap menggunakan Bahasa Indonesia, kalau dialek teman-teman akan menyesuaikan mereka, kita ikuti saja, kecuali memang ada teman-teman yang akrab dan mereka mau belajar dialek Papua, kebetulan kita sama, kita belajar bersama. Tapi kalau memang tidak dalam kondisi seperti itu, kami tetap menyesuaikan dengan teman-teman dialek sasak.” 2. “Perihal bertukar informasi dengan teman-teman Mahasiswa lokal ketika sudah ada penerimaan kepada saya, misalnya sudah akrab dan sefrekuensi, maka ada kemungkinan saya juga mengajari bahasa mereka.” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika mengerjakan tugas kelompok, kami tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Jika teman-teman menggunakan dialek mereka, kami menyesuaikan saja. Namun, jika ada teman yang akrab dan ingin belajar dialek Papua, kebetulan kami sama-sama ingin belajar juga. Tetapi, jika tidak dalam kondisi seperti itu, kami menyesuaikan dengan dialek Sasak. 2. Dalam bertukar informasi dengan Mahasiswa lokal, jika sudah ada penerimaan dan kami sudah akrab serta memiliki kesamaan frekuensi, ada kemungkinan saya juga akan mengajari bahasa mereka.
3	Mahasiswa Papua 3	“Orang seperti kami ini rasa ingin tahunya pasti ada, jadi itu tidak terlalu menjadi hambatan untuk kami. Harus kita berusaha untuk menyesuaikan, tidak memaksa teman-teman untuk mengerti kami, begitu sebaliknya. Tapi karena kita ini daerah yang berbeda, setidaknya kita pakai bahasa Indonesia formal agar semua mengerti.”	Orang seperti kami pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jadi itu bukanlah hambatan besar bagi kami. Kita harus berusaha untuk saling menyesuaikan, tidak memaksakan teman-teman untuk memahami kami, begitu juga sebaliknya. Namun, karena kita berasal dari daerah yang berbeda, sebaiknya kita menggunakan bahasa Indonesia formal agar semua orang dapat mengerti.
4	Mahasiswa Papua 4	“Akhirnya setelah saya belajar bahasa baku dari senior-senior yang sudah duluan di sini. Akhirnya semakin bisa dan juga setelah itu bergaul dengan teman-teman sekelas. Sudah bisa	Setelah belajar bahasa Indonesia baku dari para senior yang lebih dulu di sini, saya akhirnya semakin mahir. Selain itu, dengan bergaul bersama teman-teman sekelas, saya juga mulai sedikit demi sedikit bisa menggunakan logat lokal.

		sedikit-sedikit menggunakan logat disini.”	
5	Mahasiswa Papua 5	“Saya selalu mencoba memahami Mahasiswa lokal. Mulai dari bertanya dan diajarkan tentang beberapa kosa kata dasar yang sering digunakan disekitar.”	Saya selalu berusaha memahami Mahasiswa lokal, dimulai dengan bertanya dan mempelajari beberapa kosakata dasar yang sering digunakan di lingkungan sekitar.

Adanya perasaan untuk diterima juga membuat mahasiswa Papua terus berusaha menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kampus Universitas Mataram. mahasiswa Papua memulai interaksi dengan mahasiswa lokal dengan Bahasa Indonesia baku, sebagai bahasa kesatuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan saling mengerti dan memahami satu sama lain, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu berdasarkan tabel 3, ungkapan yang disampaikan oleh mahasiswa Papua 1 dan mahasiswa Papua 2 mereka akan menyesuaikan diri dengan tempat. Seperti saat dikelas berinteraksi dengan dosen dan teman-teman mereka akan secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik dan interaksi formal.

Penggunaan bahasa Indonesia Baku adalah upaya konvergensi yang dilakukan mahasiswa Papua untuk memahami lawan bicara. Pada wawancara tersebut, mahasiswa Papua 1 dan mahasiswa Papua 2 memberikan jawaban yang mengarah pada proses konvergensi, karena 2 informan tersebut mencoba menyesuaikan diri dengan teman-teman mahasiswa lokal. Penyesuaian diri ini dilakukan mahasiswa Papua agar bisa diterima dan menghasilkan respon positif dari mahasiswa lokal.

Proses konvergensi selanjutnya dengan memahami sedikit demi sedikit bahasa mahasiswa lokal. Bahasa lokal khususnya sasak memang sangat jauh berbeda dengan bahasa Papua. Perbedaan bahasa dan logat dari setiap daerah di Lombok juga menjadi faktor sulitnya untuk memahami mahasiswa lokal yang sering kali muncul dengan bahasa daerah. Apalagi mahasiswa lokal memiliki aksen/logat yang juga jauh berbeda dengan mahasiswa Papua. Hal ini dibenarkan oleh data dari hasil wawancara dengan mahasiswa lokal yang memberikan pendapatnya terkait komunikasi divergensi yang mereka lakukan untuk bisa diterima. mahasiswa Papua 3 dari mahasiswa lokal.

Tabel 4. Hasil wawancara dengan Mahasiswa lokal 2

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa lokal 2	"Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa yang kita gunakan di sini. Itulah mengapa saya katakan bahwa mereka berusaha menyesuaikan. Jika ada teman-teman yang ingin memvalidasi apakah mereka benar-benar mencoba menggunakan kata-kata baku, saya bisa memastikan bahwa itu benar. Mereka sungguh berusaha untuk menyamakan bahasa yang kita gunakan di sini."

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemaparan diatas hasil analisis dari segi konvergensi menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Mataram memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan tidak menjadi hambatan bagi mahasiswa Papua untuk belajar bahasa daerah tempat dia berada hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri. Oleh karena itu ini menunjukkan bahwa proses konvergensi membantu mereka untuk lebih mudah berintegrasi dalam lingkungan akademik dan sosial di Universitas Mataram, memperkuat komunikasi yang efektif, dan mengurangi potensi kesalahpahaman antarbudaya.

b. Divergensi

Divergensi merupakan merupakan sebuah strategi dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu guna mempertahankan identitasnya dalam berkomunikasi. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi (Utari, 2015). Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi, seperti gaya bahasa, nada bicara, bahasa dan gerak non verbal lainnya.

Dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lokal di Universitas Mataram, serta lingkungan sekitar secara keseluruhan, sering kali muncul perbedaan bahasa, khususnya dalam variasi aksen (divergensi aksen) yang terus terlihat dalam diskusi, seperti di forum yang diikuti oleh mahasiswa Papua. Hal ini dapat dipahami karena mereka merasa perlu melestarikan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena mahasiswa Papua di Universitas Mataram, terdapat situasi di mana mahasiswa Papua cenderung melakukan divergensi ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Upaya ini dilakukan untuk mempertahankan identitas mereka, termasuk kebiasaan berjabat tangan khas Papua. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung melakukan divergensi dalam berkomunikasi, terutama dengan sesama mahasiswa Papua. Hasil penelitian terkait proses divergensi ini, yang diperoleh dari wawancara, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil wawancara mengenai proses Divergensi

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Biasanya ada teman yang ada di kelompok itu yang cukup akrab, kita biasanya pakai dialek Papua, sekaligus mereka juga ingin belajar.” 2. “Kami sering memperkenalkan gaya kami bersalaman dengan orang sini, dan mereka menerima juga belajar.” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya ada teman dalam kelompok yang cukup akrab, sehingga kami sering menggunakan dialek Papua, sekaligus mereka juga ingin belajar. 2. Kami sering memperkenalkan cara kami bersalaman kepada orang-orang di sini, dan mereka menerima serta ikut belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Papua tidak melakukan divergensi yang mencolok dalam komunikasi, seperti mempertahankan logat, bahasa, atau gaya bicara. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mahasiswa Papua cenderung melakukan konvergensi dalam komunikasi sehari-hari untuk mencapai pemahaman yang baik dengan lawan bicara. Namun, berdasarkan pengamatan langsung peneliti, ditemukan bahwa selama wawancara, mahasiswa Papua tetap mempertahankan logat dan bahasanya. Mereka masih menggunakan kata 'sa' yang berarti 'saya' (sebagai kata ganti orang pertama) dan tetap mempertahankan logat serta kecepatan bicara dalam sesi wawancara. Hal ini juga dibenarkan oleh mahasiswa lokal dalam wawancara terkait fenomena divergensi melalui pernyataan yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil wawancara dengan Mahasiswa lokal 3

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa Lokal 3	"Jadi, dalam berinteraksi dengan kami, tentu mereka menggunakan bahasa Indonesia karena mereka juga memahami bahwa jika mereka menggunakan bahasa daerah Papua, kami tidak akan mengerti. Namun, karena mereka berasal dari Papua, masih ada dialek-dialek yang tersisa dan terdengar saat mereka berbicara."

Hasil wawancara dan observasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal tersebut, membuktikan bahwasanya dalam berkomunikasi mahasiswa Papua masih melakukan upaya divergensi. Informasi realitas diatas sejalan dengan premis Tajfel dalam Teori Identitas Sosial (Hariyati, 2020a) Teori ini menyatakan bahwa akomodasi komunikasi menunjukkan Individu melakukan dan menunjukkan identitas dan jati diri. Divergensi ini juga dapat dipahami sebagai “*maintenance*”, dalam hal ini seseorang menjaga atau mempertahankan pola bicaranya sesuai dengan asal usulnya daripada melakukan konvergensi (Hariyati, 2020).

Aksi divergensi yang paling terlihat dilakukan oleh para informan terjadi dalam kelompok mahasiswa Papua, meskipun mereka berasal dari kabupaten yang berbeda. Di sisi lain, meskipun ada kehadiran mahasiswa lokal, mahasiswa Papua tetap mempertahankan logat dan bahasanya. Mereka menyadari bahwa mahasiswa lokal tidak selalu memahami gaya bahasa, dialek, atau kecepatan berbicara mereka. Namun, diskusi tetap dapat berlangsung karena adanya kenyamanan berbicara dengan cepat menggunakan bahasa yang

lebih mudah mereka pahami. Perbedaan aksen merupakan cara menciptakan atmosfer kenyamanan pada ketika berkomunikasi, selain daripada itu, juga menonjolkan keunikan budaya yang pada akhirnya akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Divergensi diadaptasi sebagai upaya penyeimbangan dalam mempertahankan identitas kebiasaan masing-masing khususnya perihal budaya komunikasi tanpa ada niat dalam menghindari yang lain. Selanjutnya, Akomodasi tidaklah sebuah proses yang terjadi secara satu arah (*one-way*), melainkan dalam setiap kejadian komunikasi, lawan bicara bisa saja mengadaptasi konvergensi maupun divergensi atau menghadirkan perbedaan

Faktor-Faktor Penyebab Konvergensi dan Divergensi

a. Perbedaan Bahasa

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan ide, pendapat, pengalaman, dan pandangan dunianya. Bahasa berfungsi sebagai alat pengantar komunikasi yang menjaga hubungan setiap pemakainya dengan segala sesuatu di dunia ini maupun dengan sesamanya. Selain itu, bahasa menyederhanakan semua prosedur di semua domain. Dengan demikian, jelas dari teori ini bahwa bahasa memainkan peran penting dalam interaksi antara dua budaya. Namun, kendala bahasa atau miskomunikasi antara kedua suku tersebut khususnya antara mahasiswa Papua dan enduduk Sasak akan menghambat komunikasi lintas budaya dan berujung pada permasalahan. Akibatnya, miskomunikasi mengenai bahasa masih sering terjadi, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan oleh berbagai suku. Ketika seseorang mempelajari suatu bahasa baru, mereka mungkin akan kesulitan menggunakannya jika mereka hanya berfokus pada satu arti dari sebuah kata atau frasa tanpa mempertimbangkan konteks atau konotasinya. (Mardiyati 2021). Adapun hasil penelitian dalam konteks perbedaan Bahasa yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil wawancara mengenai perbedaan Bahasa

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 4	“Jadi apa yang dosen sampaikan itu juga saya belum terlalu paham. Jadi pas semester satu itu juga karena kurangnya bisa memahami, jadi akhirnya beberapa tugas mata kuliah saya yang jatuh juga karena kurangnya bisa memahami komunikasi itu.” 1. “Saya sering kurang toleransi” 2. “Kalau waktu semester pertama, semester pertama itu saya menggunakan bahasa logat-logat Papua. Akhirnya ada teman-teman saya yang ketawain saya itu, tapi saya biasa aja begitu. Semesternya itu masih belum beradaptasi di sini.”	Jadi, apa yang disampaikan dosen sering kali belum sepenuhnya saya pahami. Pada semester satu, karena kurangnya pemahaman, beberapa tugas mata kuliah saya kurang optimal, terutama karena kesulitan dalam memahami komunikasi. 1. Saya sering kurang memiliki toleransi. 2. Pada semester pertama, saya masih sering menggunakan logat Papua. Akibatnya, beberapa teman menertawakan saya, tetapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya. Di semester itu, saya memang belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan di sini.

Berdasarkan tabel 7, data yang diperoleh dari mahasiswa Papua 4, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua di awal kedatangannya di pulau Lombok menjadi salah satu faktor yang membuat mereka masih sulit dalam memahami cara berkomunikasi dosen dari Universitas Mataram. Padahal dosen menggunakan bahasa Indonesia baku dan formal, akan tetapi tidak memungkiri bahasa Indonesia yang formal dalam kelas tidak selalu dapat dimengerti hal ini menunjukkan bahwa letak geografis yang jauh sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Perbedaan bahasa menimbulkan terjadinya miss komunikasi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa lain, sehingga tujuan komunikasi yang ingin dicapai tidak tersampaikan dengan baik ketika melakukan kegiatan komunikasi antarbudaya yang

dilakukan selama di Mataram. Hal ini ungkapkan oleh mahasiswa Papua 2. Proses komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal sering kali terjadi kesalahpahaman, karena perbedaan bahasa dari keduanya. Perbedaan bahasa dan cara bicara yang terjadi dapat memunculkan sikap yang berbeda satu sama lain. Bahkan sikap kurang toleransi hadir ketika persepsi yang diterima berbeda. Sikap kurang toleransi ditunjukkan dengan tidak menghargai budaya orang lain, tertawa dengan logat budaya lain, bahasa yang berbeda, dan lain-lain. Hal ini pernah terjadi pada mahasiswa Papua 2 yang di ungkapkan pada poin 2, yang dimana awal kedatangannya menerima sikap mahasiswa lokal yang kurang mengenakan, khususnya di kelas. Argumentasi ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa lokal yaitu mahasiswa lokal 2 dan mahasiswa lokal 3, mahasiswa lokal masing-masing membenarkan bagaimana kesalahpahaman dalam komunikasi antara mereka terjadi.

Tabel 8. Hasil wawancara dengan Mahasiswa lokal 2 dan 3

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa Lokal 2	"Seperti yang saya katakan sebelumnya, temannya berbicara dengan lembut, meskipun suaranya tidak terlalu keras. Saya harus mengulang-ulang penjelasan beberapa kali agar dia bisa memahami apa yang saya maksud."
2	Mahasiswa Lokal 3	"Ketika bertemu lagi, ternyata perspektif atau pemahamannya agak berbeda dengan kita. Ada miskomunikasi di sana. Padahal, apa yang kita sampaikan adalah hal yang umum atau kebiasaan yang ada di sini, tetapi yang dia pahami justru sebaliknya. Contohnya, misalnya dalam hal demonstrasi. Di sini, mungkin demonstrasi sudah menjadi hal yang biasa kita lihat, tetapi di tempatnya, hal tersebut berbeda."

Berdasarkan wawancara tersebut, mahasiswa Papua 2 ingin mengungkapkan tindakan mahasiswa lokal yang kurang toleransi pada ciri khas logat dan budaya yang dimilikinya. Namun, mahasiswa Papua 2 paham dirinya belum bisa beradaptasi dengan sekitar dan tidak sakit hati atas perlakuan kurang toleransi dari mahasiswa lokal. Oleh karena itu, tindakan tersebut mengakibatkan mahasiswa Papua 2 menjadi lebih banyak diam dan berbicara ketika diajak saja. Hal inilah yang kemudian menjadikan mahasiswa Universitas Mataram menganggap bahwa mahasiswa Papua lebih banyak diam dan mengasingkan diri, padahal tidak seperti apa yang mereka pikirkan. Faktanya mereka diam dan cenderung mengasingkan diri karena merasa belum bisa diterima oleh mahasiswa lokal.

b. Penggunaan Bahasa Baku

Tabel 9. Hasil wawancara mengenai penggunaan Bahasa baku

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 1	"Kalau saya, ketika bicara dengan dosen, saya menggunakan bahasa Indonesia baku, sama saat di kelas pakai Indonesia baku. Ketika chat atau cuma lewat WA lebih bisa mengikuti agar supaya teman-teman di mengerti apa yang saya maksud. Kalau di Papua bahasa Indonesia yang baku saya disingkat jadi "sa" itu yang tidak bisa dimengerti chat, jadi saya mengikuti."	Saat berbicara dengan dosen, saya menggunakan bahasa Indonesia baku, begitu pula saat di kelas. Namun, dalam percakapan melalui chat atau WhatsApp, saya lebih fleksibel agar teman-teman dapat memahami maksud saya. Di Papua, bahasa Indonesia baku sering disingkat, seperti penggunaan 'sa' untuk 'saya', yang terkadang tidak dipahami dalam percakapan chat, jadi saya menyesuaikan.

Berdasarkan tabel 9, ungkapan yang disampaikan oleh mahasiswa Papua 1, merepresentasikan bahwa mahasiswa Papua cenderung memilih menggunakan bahasa baku saat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif guna mengatasi norma bahasa yang berbeda, mahasiswa Papua memilih menggunakan bahasa baku untuk

memastikan pesan atau informasi lebih mudah dipahami dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Hal ini kemudian dibenarkan oleh mahasiswa lokal 1 yang menegaskan terkait bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan mahasiswa Papua. mahasiswa lokal 1 tersebut memperkuat argument terkait penggunaan bahasa baku, sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil wawancara dengan Mahasiswa lokal 1 dan 2

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa Lokal 1	"Ketika berinteraksi dengan sesama Mahasiswa lokal, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baku, meskipun kadang-kadang tidak sepenuhnya baku. Saya jarang menemukan Mahasiswa Papua yang menggunakan bahasa seperti kami, yang campur aduk antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia."
2	Mahasiswa Lokal 2	"Mungkin karena bisa dibilang mereka minoritas ya, mungkin ada rasa canggung atau rasa takut sendiri buat berinteraksi gitu"

Namun, di sisi lain pada data 2, upaya tersebut seringkali menimbulkan kecanggungan baik bagi penutur Papua maupun penutur lokal. Ketika Di lingkungan non-formal, penggunaan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari terasa tidak sesuai dengan konteks dan membuat suasana menjadi kaku, terutama dalam situasi santai. Selain itu, pemilihan kata dan gaya bahasa dalam bahasa baku cenderung lebih terbatas untuk mengekspresikan emosi dan memberikan nuansa yang kurang kompleks dibandingkan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat menghambat terjalannya hubungan sosial yang autentik dan mendalam.

c. Pengaruh Budaya

Hambatan selanjutnya yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam berkomunikasi di Universitas Mataram adalah pengaruh budaya lain yang signifikan. Perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek interaksi sosial dan akademik, termasuk cara berkomunikasi, norma-norma sosial, kebiasaan, dan cara berpikir. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang penulis dapat dari hasil riset kepada mahasiswa Papua yang terdapat dalam tabel 11.

Tabel 11. Hasil wawancara mengenai pengaruh budaya

No	Data Informan	Hasil Wawancara	Transkrip Wawancara
1	Mahasiswa Papua 5	"Saat kita kerja kelompok, kadang langsung buat grup, mereka sering menggunakan bahasa daerah, sejujurnya kami tidak mengerti. Tapi kami coba mengerti, seperti kata "nggih", "tabe" baik secara langsung atau komunikasi chat."	Saat bekerja dalam kelompok, kami sering membuat grup, dan mereka sering menggunakan bahasa daerah. Sejujurnya, kami tidak mengerti, tetapi kami mencoba memahaminya, seperti kata 'nggih' dan 'tabe,' baik dalam percakapan langsung maupun melalui chat.
2	Mahasiswa Papua 4	"Biasa kalau mau beli sekarang beli tu, tabe bu."	Biasanya, kalau ingin membeli sesuatu, saya bilang, 'permisi, Bu, saya ingin beli ini.'

Mahasiswa Papua seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas yang didominasi oleh budaya yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam gaya komunikasi, seperti cara berbicara, bahasa tubuh, dan penggunaan istilah atau jargon yang tidak familiar. Selain itu, perbedaan nilai dan norma budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam pemahaman kontekstual dan ekspektasi sosial. Lingkungan baru dengan budaya yang berbeda memberikan pengaruh besar. Budaya dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan karakter, bahasa, dan kebiasaan seseorang ketika sudah mampu menyesuaikan atau beradaptasi di lingkungan barunya, mahasiswa Papua selalu berusaha menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru terutama dengan mahasiswa lokal. Hal ini disampaikan oleh mahasiswa Papua 2.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Universitas Mataram merupakan proses yang kompleks dan dinamis. mahasiswa Papua menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui strategi konvergensi, di mana mereka menyesuaikan bahasa dan dialek mereka dalam konteks akademik untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif. Namun, mereka juga mempertahankan identitas budaya mereka dengan menggunakan bahasa dan logat Papua dalam lingkungan sebaya, hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya berintegrasi dengan budaya lokal dan menjaga identitas budaya asal mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah penyesuaian sosial yang seringkali dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Meskipun demikian, upaya yang konsisten untuk memahami dan menghargai budaya lokal telah membantu mereka mengatasi tantangan ini dan membangun hubungan yang lebih baik dengan mahasiswa lokal.

REFERENSI

- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2024). *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing* (Vol. 16).
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael, G. K. (2022). Sri Sukmawati_ Universitas Mataram_PKM-RE. *COMMUNICATIONS*, 4(1)2022, pp.94–113.
- Hardiyanto, S. (2018, May 19). *Melihat Keragaman Etnis di Kota Mataram*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/features/0176236/melihat-keragaman-etnis-di-kota-mataram#:~:text=JawaPos.com%20%2D%20Kota%20Mataram%20merupakan,Arab%2C%20Tionghoa%20dan%20juga%20Melayu>.
- Hariyati, F. (2020a). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *KOMUNIKA*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Hariyati, F. (2020b). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *KOMUNIKA*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Jannah, E. R. (2024). *KOMUNIKASI INTERCULTURAL PADA SANTRI LUAR PULAU JAWA*.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan, Ed.; 3rd ed.). LKIS YOKGYAKARTA.
- Muhadi, N. I., Zulfa, Y. A., & Asraf, H. (2024). Jurnal+JKPDI+Nilna+Indriani+Muhadi+19-23. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(Vol. 1 No. 2 (2024): Juni-Juli).
- Nadhilah, O., & Shabrina, N. (2023). *STUDI KASUS IMPLEMENTASI AKOMODASI KOMUNIKASI PADA PROSES KBM DI KOMUNITAS GUBUK LITERASI KECAMATAN SUKABUMI, BANDARLAMPUNG, LAMPUNG* (Skripsi).
- Putri, V. K. M., & Gischa, S. (2021, September 28). 'Penjelasan "Saling Bergantung dan Memengaruhi" serta Contoh dalam Sehari-hari'. Kompas.Com.
- Soalihin, & Ibrahim. (2024). PERANAN MAHASISWA PENDATANG DALAM MENJAGA BUDAYA LOKAL DI DI. In / *Seminar Nasional LPPM UMMAT* (Vol. 13).
- Utari, D. P. (2015). *DALAM NEW MEDIA* (Studi Kasus Komunikasi Konvergensi dan Divergensi pada Komunikator Media Sosial Ask.fm).
- Warmasen, L. M., Apriati, Y., & Widaty, C. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(3 (1) April 2023).